

Pengaruh Model Pembelajaran ARIAS Berbantuan Media ClassPoint terhadap Hasil Belajar IPAS pada Materi Kekayaan Budaya Indonesia Siswa Kelas IV SD

Made Yogi Pujana*

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Indonesia, madeyogi1718@gmail.com

IG Agung Jaya Suryawan

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Indonesia, jayasuryawan@gmail.com

I Made Ariasa Giri

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Indonesia, tyagiri1967@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the effect of the ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction) learning model, assisted by ClassPoint media, on IPAS learning outcomes on the topic of Indonesia's Cultural Wealth for fourth-grade elementary school students in Cluster IX, Buleleng District. This study employed a quasi-experimental design using a pretest-posttest control group approach. The subjects consisted of 40 students from SDN 1 Alasangker (the experimental group) and 30 students from SDN 2 Alasangker (the control group). Data were collected through learning outcome tests and observation sheets. The results showed that the mean posttest score of the experimental group was 82.875, significantly higher than the control group's 71.00. The N-Gain value for the experimental group was 0.598 (moderate category), compared to 0.301 for the control group. The independent sample t-test revealed $t_{obs}^{eleR} = 8.994 > t_{ta}^{b_{mm}} = 1.668$, with a significance value of $0.000 < 0.05$, indicating that H_0 is rejected and H_1 is accepted. Therefore, it can be concluded that the ARIAS learning model, assisted by ClassPoint media, has a significant positive effect on IPAS learning outcomes among fourth-grade elementary school students in Cluster IX, Buleleng District. The implications of this research indicate that the integration of the ARIAS model and ClassPoint media can serve as an innovative solution for teachers to interactively enhance students' motivation, self-confidence, and comprehension of cultural concepts in elementary schools.

Keywords: ARIAS Learning Model, ClassPoint Media, IPAS Learning Outcomes, Cultural Wealth, Elementary School

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction) berbantuan media ClassPoint terhadap hasil belajar IPAS pada materi Kekayaan Budaya Indonesia siswa kelas IV SD di Gugus IX Kecamatan Buleleng. Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen dengan pendekatan pretest-posttest control group design. Subjek penelitian terdiri dari 40 siswa SDN 1 Alasangker sebagai kelas eksperimen dan 30 siswa SDN 2 Alasangker sebagai kelas kontrol. Pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai post-test kelas eksperimen sebesar 82,875 lebih tinggi secara signifikan dibandingkan kelas kontrol yang memperoleh rata-rata 71,00. Nilai N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,598 (kategori sedang) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 0,301 (kategori rendah-sedang). Hasil uji-t independent menunjukkan nilai $t_{hitung} = 8,994 > t_{tabel} = 1,668$ dengan nilai Sig. (2-tailed) = $0,000 < 0,05$, yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ARIAS berbantuan media ClassPoint berpengaruh signifikan dan positif terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD di Gugus IX Kecamatan Buleleng. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi model ARIAS dan media ClassPoint dapat menjadi solusi inovatif bagi guru untuk meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan pemahaman konsep kebudayaan siswa secara interaktif di sekolah dasar.

Kata kunci: Model Pembelajaran ARIAS, Media ClassPoint, Hasil Belajar IPAS, Kekayaan Budaya, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, peserta didik dibekali dengan kemampuan berpikir kritis, keterampilan hidup, serta nilai-nilai luhur yang diperlukan untuk berperan aktif dalam masyarakat. Di tingkat sekolah dasar, pendidikan menjadi fondasi awal yang sangat menentukan kualitas pembelajaran pada jenjang berikutnya (Ayub dkk., 2023). Keberhasilan siswa dalam mengikuti pendidikan dasar memiliki korelasi kuat dengan keberhasilan mereka pada jenjang menengah dan perguruan tinggi.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan strategis di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka mengintegrasikan dimensi ilmu pengetahuan alam dan sosial secara terpadu guna membangun pemahaman holistik siswa terhadap alam sekitar dan kehidupan bermasyarakat. Salah satu topik penting dalam IPAS kelas IV adalah Kekayaan Budaya Indonesia, yang bertujuan menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan siswa terhadap keberagaman budaya bangsa. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS siswa kelas IV masih belum optimal dan belum mencapai target yang diharapkan. Berdasarkan data awal hasil belajar siswa pada topik tersebut, persentase ketuntasan klasikal siswa hanya mencapai 35%, yang berarti mayoritas siswa belum mampu memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Selain itu, nilai rata-rata kelas yang diperoleh sebesar 62 masih berada cukup jauh di bawah standar KKM yaitu 75. Rendahnya hasil belajar ini diperkuat oleh penelitian Mufti dkk. (2024) yang menyatakan bahwa capaian pembelajaran IPAS tingkat sekolah dasar di Indonesia secara umum memang masih perlu ditingkatkan. Permasalahan ini secara nyata disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya dominasi metode ceramah yang monoton, kurangnya penggunaan media pembelajaran inovatif, serta rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SD Gugus IX Kecamatan Buleleng, ditemukan beberapa permasalahan yang menghambat kualitas pembelajaran IPAS, di antaranya: (1) siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran karena hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif; (2) partisipasi aktif siswa di dalam kelas masih rendah, terlihat dari sedikitnya siswa yang merespons pertanyaan guru; (3) proses pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher centered); (4) siswa kurang percaya diri untuk bertanya atau menyampaikan pendapat; serta (5) media pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada buku paket dan papan tulis tanpa memanfaatkan teknologi digital. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh data nilai Penilaian Akhir Semester (PAS) yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa kelas IV di Gugus IX Kecamatan Buleleng masih berada di kisaran 64,80 hingga 70,42, dengan sebagian besar siswa masih termasuk ke dalam kategori cukup.

Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi dalam pembelajaran IPAS melalui penerapan model dan media pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model

pembelajaran ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction). Model ARIAS merupakan pengembangan dari model ARCS yang dikembangkan oleh John M. Keller, yang dimodifikasi dengan penambahan komponen Assessment (evaluasi) karena komponen evaluasi dinilai sangat penting dalam kegiatan pembelajaran (Rahman & Amri, 2014). Model ARIAS dirancang untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa melalui lima komponen utama, yaitu: Assurance (membangun kepercayaan diri siswa), Relevance (mengaitkan materi dengan kehidupan nyata), Interest (membangkitkan dan mempertahankan minat siswa), Assessment (melakukan evaluasi berkelanjutan), dan Satisfaction (memberikan kepuasan atas pencapaian belajar). Penelitian yang dilakukan oleh Wanningrum dan Sukmawati (2023) membuktikan bahwa model pembelajaran ARIAS secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa di sekolah dasar.

Selain model pembelajaran, pemilihan media yang tepat juga menjadi faktor krusial dalam keberhasilan pembelajaran. ClassPoint merupakan add-in PowerPoint berbasis teknologi yang memungkinkan guru menciptakan presentasi interaktif dengan berbagai fitur unggulan, seperti kuis interaktif (pilihan ganda, jawaban singkat, word cloud), polling, slide drawing, image upload, gamifikasi dengan sistem poin dan leaderboard, serta pemberian umpan balik secara real-time. Fitur-fitur tersebut memungkinkan siswa terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian Kurniawan dan Yatri (2022) menunjukkan bahwa media ClassPoint mendapatkan penilaian sangat layak dari ahli media sebesar 98% dan respons positif dari siswa sebesar 82,89%, serta terbukti meningkatkan motivasi dan antusiasme siswa dalam pembelajaran.

Meskipun penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas model ARIAS (Wanningrum & Sukmawati, 2023) dan media ClassPoint (Kurniawan & Yatri, 2022) secara terpisah, namun sejauh ini masih sangat terbatas penelitian yang mengintegrasikan model pembelajaran ARIAS berbantuan media ClassPoint dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, khususnya pada materi Kekayaan Budaya Indonesia. Kesenjangan (gap) inilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada perpaduan sintaks model ARIAS yang berorientasi pada penumbuhan rasa percaya diri dan motivasi siswa, dengan interaktivitas digital dari media ClassPoint untuk menciptakan visualisasi materi budaya yang konkret dan menyenangkan. Selain itu, perbedaan konteks lokasi di SD Gugus IX Kecamatan Buleleng serta karakteristik subjek penelitian yang saat ini masih mengalami kendala berupa rendahnya partisipasi aktif dan hasil belajar yang belum optimal di bawah bayang-bayang pembelajaran konvensional menjadi pembeda sosiokultural dan akademis yang nyata dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan teoretis yang kuat mengenai efektivitas kolaborasi model ARIAS dan ClassPoint dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar.

Integrasi model pembelajaran ARIAS dengan media ClassPoint dipandang mampu menciptakan sinergi yang kuat dalam pembelajaran IPAS. Komponen Assurance diperkuat oleh fitur gamifikasi ClassPoint yang memberikan poin dan penghargaan, komponen Relevance diwujudkan melalui visualisasi konten budaya lokal yang menarik, komponen Interest ditingkatkan melalui berbagai aktivitas

interaktif, komponen Assessment dilakukan secara real-time melalui fitur kuis, dan komponen Satisfaction tercapai ketika siswa melihat pencapaian mereka melalui sistem poin dan leaderboard. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran ARIAS Berbantuan Media ClassPoint terhadap Hasil Belajar IPAS pada Materi Kekayaan Budaya Indonesia Siswa Kelas IV SD di Gugus IX Kecamatan Buleleng.”

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen (quasi experiment). Desain yang digunakan adalah pretest-posttest control group design, di mana kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa model pembelajaran ARIAS berbantuan media ClassPoint, sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional. Desain penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rancangan Penelitian (Pretest-Posttest Control Group Design)

Kelas	Pre-Test	Perlakuan	Post-Test
Eksperimen (R₁)	O ₁	X	O ₂
Kontrol (R₂)	O ₃	–	O ₄

Sumber: Dini Amaliya & Anas (2024) yang dimodifikasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di Gugus IX Kecamatan Buleleng tahun ajaran 2025/2026 yang tersebar di delapan Sekolah Dasar (SD) dengan total keseluruhan mencapai 181 siswa. Pengambilan sampel dari populasi tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik simple random sampling melalui metode undian untuk menjamin setiap sekolah memiliki peluang yang sama untuk terpilih. Berdasarkan hasil pengundian yang telah dilakukan, ditetapkan SDN 1 Alasanger dengan jumlah 40 siswa sebagai kelas eksperimen yang mendapat perlakuan berupa model pembelajaran ARIAS berbantuan media ClassPoint, serta SDN 2 Alasanger dengan jumlah 30 siswa sebagai kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Sebelum kedua sampel tersebut diberikan perlakuan yang berbeda, terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan guna memastikan bahwa kemampuan awal (baseline) siswa di kedua sekolah tersebut berada dalam kondisi yang setara atau homogen, sehingga perbedaan hasil akhir nantinya murni dipengaruhi oleh perlakuan variabel bebas.

Penelitian ini melibatkan dua jenis variabel utama yang saling berkorelasi dalam hubungan sebab-akibat. Variabel bebas (independent variable) dalam penelitian ini adalah model pembelajaran ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction) berbantuan media ClassPoint, sedangkan variabel terikat (dependent variable) yang diukur adalah hasil belajar IPAS siswa, dengan fokus materi pada “Kekayaan Budaya Indonesia”. Untuk mengukur capaian variabel-variabel tersebut, digunakan dua jenis instrumen pengumpulan data, yaitu instrumen tes dan non-tes. Instrumen tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar IPAS berupa tes objektif pilihan ganda (multiple choice) sebanyak 30 butir soal. Butir-butir soal ini dirancang khusus untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang mencakup ranah kognitif jenjang C4 (Menganalisis), C5 (Evaluasi), dan C6 (Kreasi) berdasarkan

Taksonomi Bloom. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen tes ini wajib melewati empat tahap uji kelayakan yang meliputi uji validitas untuk melihat ketepatan ukur, uji reliabilitas untuk konsistensi keandalan instrumen, uji daya beda untuk memisahkan kemampuan siswa, serta uji tingkat kesukaran guna menjaga proporsi ideal butir soal. Di sisi lain, instrumen non-tes berupa lembar observasi diimplementasikan sebagai data pendukung kualitatif untuk mengamati secara langsung keterlaksanaan aktivitas pembelajaran, baik dari aspek performa guru dalam menerapkan model ARIAS maupun tingkat keaktifan siswa.

Data yang diperoleh dari skor pre-test dan post-test kedua kelompok sampel kemudian diolah secara statistik berbantuan program SPSS versi 26.0 for Windows melalui tiga tahapan analisis yang sistematis. Tahap pertama adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan sebaran data masing-masing kelompok, termasuk nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Tahap kedua adalah uji prasyarat analisis statistik parametrik yang terdiri dari uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk mengingat jumlah sampel per kelas kurang dari 50 siswa dan uji homogenitas menggunakan Levene's Test untuk memastikan varians data kedua kelompok bersifat setara. Tahap akhir adalah uji peningkatan dan uji hipotesis, di mana uji N-Gain persentase (Normalized Gain) digunakan untuk mengukur besaran efektivitas peningkatan hasil belajar IPAS, sedangkan uji independent sample t-test digunakan sebagai uji statistik utama untuk membandingkan rata-rata nilai kedua kelompok demi membuktikan secara empiris signifikansi pengaruh model pembelajaran ARIAS berbantuan media ClassPoint terhadap hasil belajar siswa.

HASIL PENELITIAN

Data dalam penelitian ini diperoleh secara kuantitatif melalui pengukuran nilai hasil belajar IPAS siswa pada materi "Kekayaan Budaya Indonesia". Pengumpulan data tersebut dilakukan melalui dua tahapan evaluasi yang terstruktur, yaitu pelaksanaan tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test). Tes awal (pre-test) diimplementasikan di kedua kelas sampel dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan (treatment). Sementara itu, tes akhir (post-test) dilaksanakan pada akhir periode penelitian yang bertujuan untuk mengukur tingkat pencapaian serta peningkatan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran selesai diterapkan. Seluruh data mentah yang diperoleh dari kedua tahapan tes tersebut kemudian diolah menggunakan statistik deskriptif berbantuan program SPSS versi 26.0 for Windows. Rekapitulasi hasil perhitungan statistik deskriptif untuk data pre-test dan post-test pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol disajikan secara rinci pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Deskriptif Statistik Hasil Belajar IPAS

		Pre-Test Eksperimen	Post-test Eksperimen	Pre-test Kontrol	Post-test Kontrol
N	Valid	40	40	30	30
	Missing	0	0	10	10
Mean		57.38	82.88	58.50	71.00
Median		55.00	85.00	55.00	70.00

Mode	55	85	55	75
Std. Deviation	10.063	7.151	7.089	6.352
Minimum	10	60	45	60
Maximum	70	95	75	90

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan paparan data statistik deskriptif pada Tabel 2, dapat dijabarkan deskripsi sebaran data hasil belajar siswa secara mendalam pada masing-masing kelompok sampel. Pada kelompok eksperimen dengan jumlah sampel valid sebanyak 40 siswa ($N=40$), diperoleh nilai rata-rata (mean) pre-test sebesar 57,38 dengan nilai tengah (median) sebesar 55,00 dan modus atau nilai yang paling sering muncul (mode) sebesar 55. Distribusi nilai pre-test pada kelas eksperimen ini memiliki standar deviasi sebesar 10,063, dengan rentang nilai bergerak dari nilai minimum sebesar 10 hingga nilai maksimum sebesar 70. Secara umum, capaian rata-rata pre-test kelompok eksperimen ini berada pada kategori cukup. Setelah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran ARIAS berbantuan media ClassPoint, kelompok eksperimen menunjukkan lonjakan hasil belajar yang signifikan pada tahapan post-test. Nilai rata-rata (mean) siswa meningkat drastis menjadi 82,88 dengan nilai median sebesar 85,00 dan mode sebesar 85. Sebaran data post-test kelas eksperimen juga tampak lebih mengelompok atau homogen yang diindikasikan oleh penurunan nilai standar deviasi menjadi 7.151, dengan raihan nilai minimum meningkat menjadi 60 dan nilai maksimum mencapai 95. Berdasarkan standar penilaian yang digunakan, rata-rata nilai post-test kelompok eksperimen ini berhasil masuk ke dalam kategori sangat baik.

Di sisi lain, deskripsi data pada kelompok kontrol yang melibatkan 30 siswa ($N=30$, dengan 10 data missing) juga menunjukkan adanya dinamika perubahan hasil belajar, meskipun tidak seprogresif kelas eksperimen. Pada tahapan pre-test, kelompok kontrol memperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 58,50 dengan nilai median sebesar 55,00 dan mode sebesar 55. Nilai pre-test kelas kontrol ini memiliki standar deviasi sebesar 7,089, dengan variasi nilai yang berkisar dari nilai minimum sebesar 45 hingga nilai maksimum sebesar 75. Secara umum, kondisi awal kelas kontrol ini berada pada rentang kategori cukup menuju baik. Setelah mengikuti proses pembelajaran dengan model konvensional, kelompok kontrol mengalami peningkatan hasil belajar pada tahapan post-test, di mana nilai rata-rata (mean) siswa naik menjadi 71,00 dengan nilai median sebesar 70,00 dan mode sebesar 75. Peningkatan ini juga diikuti oleh penyusutan standar deviasi menjadi 6,352, dengan batas nilai minimum sebesar 60 dan nilai maksimum sebesar 90. Dengan demikian, raihan akhir rata-rata nilai post-test untuk kelompok kontrol ini dikualifikasikan berada pada kategori baik. Jika membandingkan hasil akhir kedua kelompok, terlihat jelas bahwa kelas eksperimen yang dibelajarkan dengan model ARIAS berbantuan media ClassPoint memperoleh rata-rata hasil belajar IPAS yang jauh lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Pengujian N-Gain Persentase

Untuk mengetahui besaran serta efektivitas peningkatan hasil belajar IPAS siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan, dilakukan analisis indeks Normalized Gain (N-Gain). Perhitungan N-Gain ini diolah menggunakan bantuan

software Microsoft Office Excel 2021 dengan membandingkan selisih skor pre-test dan post-test dari kedua kelompok sampel. Hasil rekapitulasi perhitungan nilai N-Gain untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan secara ringkas pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai N-Gain Hasil Belajar IPAS

Kelompok	Rata-rata N-Gain	Kategori
Eksperimen (<i>ARIAS + ClassPoint</i>)	0,598 (59,8%)	Sedang
Kontrol (Konvensional)	0,301 (30,1%)	Rendah-Sedang

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan paparan data pada Tabel 3, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan efektivitas peningkatan hasil belajar yang cukup kontras di antara kedua kelompok. Kelompok eksperimen yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran ARIAS berbantuan media ClassPoint memperoleh rata-rata nilai N-Gain sebesar 0,598 atau setara dengan 59,8%. Berdasarkan kriteria pemaknaan indeks gain, pencapaian kelas eksperimen ini masuk ke dalam kategori peningkatan “Sedang”. Sementara itu, kelompok kontrol yang dibelajarkan melalui model pembelajaran konvensional hanya memperoleh rata-rata nilai N-Gain sebesar 0,301 atau setara dengan 30,1%. Angka tersebut menempatkan kelas kontrol pada batas kategori peningkatan “Rendah hingga Sedang”. Perbandingan ini secara deskriptif memberikan indikasi awal bahwa penerapan model ARIAS berbantuan ClassPoint memberikan dampak stimulasi hasil belajar yang lebih optimal dibandingkan pendekatan konvensional.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data N-Gain pada kedua kelompok berdistribusi normal. Uji normalitas menggunakan statistik Shapiro-Wilk dengan bantuan SPSS versi 26.0 for Windows, karena ukuran sampel pada kedua kelompok ≤ 50 orang. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai Sig. $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Distribusi Data N-Gain Hasil Belajar IPAS

Kelompok	Statistic	df	Sig.
Kelas Eksperimen (<i>ARIAS + ClassPoint</i>)	0,954	40	0,781
Kelas Kontrol (Konvensional)	0,978	30	0,978

Sumber: Output SPSS v.26.0 (2026)

Berdasarkan output analisis statistik pada Tabel 4, dapat dipaparkan interpretasi hasil uji secara mendalam untuk masing-masing kelompok. Pada kelompok eksperimen, yaitu kelas yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran ARIAS berbantuan media ClassPoint, indeks kalkulasi menunjukkan nilai Statistic Shapiro-Wilk sebesar 0,954 dengan derajat kebebasan (degree of freedom / df) sebanyak 40, serta menghasilkan angka signifikansi (Sig.) sebesar 0,781. Sementara itu, pada kelompok kontrol yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional, nilai Statistic Shapiro-Wilk yang diperoleh adalah sebesar 0,978 dengan derajat kebebasan (df) sebanyak 30, serta menghasilkan angka signifikansi (Sig.) mencapai 0,978.

Melalui komparasi terhadap kriteria penarikan kesimpulan, terlihat dengan sangat jelas bahwa nilai signifikansi uji Shapiro-Wilk pada kelas eksperimen secara empiris lebih besar dari ambang batas toleransi kesalahan ($0,781 > 0,05$). Kondisi yang sama juga ditunjukkan oleh kelas kontrol, di mana nilai signifikansinya secara meyakinkan berada jauh di atas ambang batas ($0,978 > 0,05$). Dengan demikian, merujuk pada pemenuhan kriteria keputusan statistik tersebut, dapat ditarik kesimpulan final secara sah bahwa data N-Gain hasil belajar IPAS pada kedua kelompok sampel baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki sebaran data yang berdistribusi normal. Terpenuhinya asumsi normalitas ini membuktikan bahwa data penelitian layak dan memenuhi syarat metodologis untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan statistik parametrik.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelompok sampel memiliki varians yang homogen. Uji yang digunakan adalah Levene's Test dengan bantuan SPSS versi 26.0 for Windows. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai Sig. $> 0,05$ maka data dinyatakan homogen. Hasil uji homogenitas disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Varians Data N-Gain Hasil Belajar IPAS

Dasar Perhitungan	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	.164	1	68	.687
Based on Median	.115	1	68	.735
Based on Median and with adjusted df	.115	1	67,884	.735
Based on trimmed mean	.166	1	68	.685

Sumber: Output SPSS v.26.0 (2026)

Berdasarkan output pengolahan data statistik pada Tabel 5, program SPSS menyajikan empat dasar perhitungan yang berbeda untuk menguji homogenitas. Parameter utama yang menjadi acuan baku dalam interpretasi hasil penelitian ini adalah baris pertama, yaitu perhitungan Based on Mean (berdasarkan nilai rata-rata). Melalui parameter tersebut, diperoleh nilai Levene Statistic sebesar 0,164 dengan derajat kebebasan pembilang (df1) sebesar 1, derajat kebebasan penyebut (df2) sebesar 68, serta menghasilkan angka signifikansi (Sig.) sebesar 0,687. Apabila angka tersebut dikomparasikan dengan kriteria penarikan kesimpulan yang telah ditetapkan, terlihat secara empiris bahwa nilai signifikansi Levene's Test based on mean jauh lebih besar dari ambang batas signifikansi biner ($0,687 > 0,05$). Keabsahan kesimpulan ini didukung kuat oleh tiga indikator pendukung lainnya di dalam tabel, di mana nilai signifikansi untuk Based on Median (0,735), Based on Median and with adjusted df (0,735), serta Based on trimmed mean (0,685) secara konsisten berada jauh di atas angka 0,05.

Berdasarkan pemenuhan seluruh kriteria keputusan statistik tersebut, dapat disimpulkan secara meyakinkan dan sah bahwa kedua kelompok sampel penelitian memiliki varians data yang homogen (sama). Dengan demikian, karena data penelitian ini telah berhasil memenuhi kedua asumsi prasyarat klasik yaitu

berdistribusi normal pada uji Shapiro-Wilk dan memiliki varians yang homogen pada Levene's Test maka tahapan analisis data secara aman dan legal dapat dilanjutkan ke tahap inti, yaitu pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik melalui uji-t dua sampel saling bebas (independent sample t-test).

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan independent sample t-test berbantuan SPSS versi 26.0 for Windows. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai thitung > ttabel atau nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Nilai ttabel dengan $df = 68$ pada taraf signifikansi 5% adalah 1,668. Hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances			t-test for Equality of Means	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
N-Gain	Equal variances assumed	.164	.687	8.994	68	.000
	Equal variances not assumed			9.042	63.797	.000

Sumber: Output SPSS v.26.0 (2026)

Berdasarkan struktur matriks Output SPSS pada Tabel 6, terdapat dua baris pelaporan statistik, yaitu Equal variances assumed (asumsi varians sama) dan Equal variances not assumed (asumsi varians tidak sama). Sejalan dengan hasil Levene's Test pada tahapan uji prasyarat yang membuktikan bahwa varians data kedua kelompok bersifat homogen (Sig. 0,687 > 0,05), maka interpretasi data mengacu secara sah pada baris pertama, yaitu Equal variances assumed. Melalui baris tersebut, ditemukan bahwa nilai thitung yang dihasilkan adalah sebesar 8,994. Ketika nilai empiris ini dikomparasikan dengan nilai teoretis pada tabel, diperoleh hasil kalkulasi yang menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} jauh lebih besar daripada ttabel ($8,994 > 1,668$). Bukti matematis ini diperkuat dan disempurnakan oleh perolehan nilai Sig. (2-tailed) yang menunjukkan angka 0,000. Angka probabilitas ini berada jauh di bawah ambang batas kesalahan biner yang ditoleransi ($0,000 < 0,05$).

Merujuk secara ketat pada pemenuhan kedua ketentuan pengambilan keputusan statistik di atas, maka kesimpulan teoritis yang diambil adalah Hipotesis Nol (H_0) ditolak secara mutlak dan Hipotesis Kerja (H_1) diterima secara meyakinkan. Penolakan H_0 ini memberikan bukti ilmiah yang sah bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara hasil belajar IPAS siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran ARIAS berbantuan media ClassPoint dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD di Gugus IX Kecamatan Buleleng tahun ajaran 2025/2026. Secara praktis, hasil pengujian statistika inferensial ini menegaskan bahwa

penerapan model pembelajaran ARIAS yang diintegrasikan dengan media interaktif ClassPoint terbukti secara nyata dan signifikan efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa pada materi “Kekayaan Budaya Indonesia”.

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilaksanakan di SDN 1 Alasanger sebagai kelas eksperimen dan SDN 2 Alasanger sebagai kelas kontrol selama delapan kali pertemuan menunjukkan perbedaan rata-rata yang signifikan antara kedua kelompok. Kemampuan awal kedua kelas secara statistik relatif setara, yang dibuktikan dengan rata-rata nilai pre-test kelas eksperimen sebesar 57,375 (kategori cukup) dan kelas kontrol sebesar 58,50 (kategori baik). Namun, setelah diberikan perlakuan (treatment), terjadi lonjakan hasil belajar yang kontras. Rata-rata nilai post-test kelas eksperimen meningkat tajam menjadi 82,875 (kategori sangat baik), sementara kelas kontrol hanya meningkat menjadi 71,00 (kategori baik). Signifikan atau tidaknya efektivitas perlakuan ini dipertegas oleh hasil analisis N-Gain. Kelas eksperimen memperoleh nilai N-Gain sebesar 0,598 yang masuk dalam kategori sedang, lebih tinggi secara mencolok daripada kelas kontrol yang hanya mendapatkan nilai N-Gain sebesar 0,301 (kategori rendah-sedang). Data tersebut secara empiris mengonfirmasi bahwa laju peningkatan dan konsistensi hasil belajar IPAS pada kelas yang dibelajarkan dengan model ARIAS berbantuan media ClassPoint jauh lebih optimal dibandingkan kelas dengan model konvensional.

Secara teoretis, temuan ilmiah ini dapat dijelaskan dan dikaji melalui grand theory Konstruktivisme Sosial dari Lev Vygotsky. Vygotsky (1978) menekankan bahwa perkembangan kognitif individu tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan merupakan hasil konstruksi aktif melalui interaksi sosial, kolaborasi, dan penggunaan alat bantu (tools) dalam lingkungan belajarnya. Dalam konteks penelitian ini, konstruksi pengetahuan siswa difasilitasi secara sistematis melalui integrasi lima komponen model pembelajaran ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, dan Satisfaction). Komponen Assurance menstimulus wilayah emosional siswa untuk membangun kepercayaan diri melalui apresiasi guru; Relevance menjembatani konsep abstrak materi Kekayaan Budaya Indonesia dengan realitas empiris kehidupan sehari-hari siswa; Interest mengamankan fokus kognitif siswa melalui variasi aktivitas; Assessment mengevaluasi tingkat pemahaman secara berkala; serta Satisfaction mengukuhkan kepuasan psikologis siswa atas pencapaiannya (Rahman & Amri, 2014). Sinergi kelima komponen ini memicu munculnya motivasi intrinsik yang kuat pada diri siswa, sehingga proses internalisasi materi IPAS menjadi lebih bermakna (meaningful learning).

Keunggulan model ARIAS dalam mengonstruksi pengetahuan siswa ini mencapai performa puncaknya berkat dukungan media ClassPoint sebagai mediational tools berbasis digital. Fitur-fitur interaktif ClassPoint seperti kuis real-time, polling, gamifikasi berupa sistem poin, leaderboard, serta word cloud bertindak sebagai stimulan visual dan kinestetik yang memperluas batas Zone of Proximal Development (ZPD) siswa kelas IV. Melalui umpan balik instan (instant feedback) dari kuis ClassPoint, siswa dapat mendeteksi celah pemahamannya secara mandiri (self-assessment) dan segera melakukan rekonstruksi kognitif tanpa harus menunggu waktu lama.

Temuan empiris dalam penelitian ini sejalan dan memperkuat (mendukung) sejumlah teori pembelajaran serta penelitian terdahulu. Keberhasilan media ClassPoint dalam mendinamisasi ruang kelas selaras dengan hasil riset Sarah dkk. (2024), yang membuktikan bahwa pemanfaatan fitur interaktif ClassPoint di sekolah dasar secara nyata mendongkrak ketuntasan belajar dari 61% menjadi 87%. Demikian pula dengan efektivitas model ARIAS yang senada dengan temuan Wanningrum dan Sukmawati (2023) serta Fuada dkk. (2025), yang dalam laporannya menegaskan bahwa model ARIAS mampu membangkitkan minat, kepercayaan diri, dan pemahaman konsep sains secara signifikan. Tidak ditemukannya teori atau hasil penelitian yang menolak (kontradiktif) terhadap temuan ini mengindikasikan bahwa perpaduan antara model ARIAS dan media ClassPoint memiliki validitas ilmiah yang kokoh dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada jenjang sekolah dasar. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya di lapangan tetap ditemui kendala minor, di mana beberapa siswa memerlukan waktu adaptasi yang lebih lama untuk memahami materi dan masih ragu dalam mengemukakan pendapat. Kendala ini berhasil diatasi secara taktis melalui pemberian scaffolding berupa pendampingan individual, penguatan konsep (reinforcement) di akhir sesi, serta dorongan motivasi yang intensif.

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang teknologi pendidikan dan metodologi pembelajaran sekolah dasar. Pertama, penelitian ini memperkaya khazanah teoretis mengenai integrasi model pembelajaran afektif-kognitif (ARIAS) dengan media interaktif berbasis Cloud SaaS (ClassPoint) yang belum banyak dieksplorasi secara spesifik pada materi IPAS kurikulum merdeka. Kedua, penelitian ini menyumbang model praktis bagi pengembangan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) guru-guru sekolah dasar dalam merancang pembelajaran berbasis kearifan lokal (Kekayaan Budaya Indonesia) yang transformatif, interaktif, dan berpusat pada siswa di era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran ARIAS berbantuan media ClassPoint memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPAS pada materi Kekayaan Budaya Indonesia siswa kelas IV SD di Gugus IX Kecamatan Buleleng, yang dibuktikan secara empiris melalui hasil uji-t independen dengan nilai $t_{tabel} = 8,994 > t_{hitung} = 1,668$ serta nilai $Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05$ (sehingga H_0 dan H_1 diterima). Signifikansi dampak ini diperkuat oleh pencapaian rata-rata nilai post-test kelas eksperimen yang mencapai 82,875 jauh melampaui kelas kontrol yang hanya memperoleh nilai 71,00 serta didukung oleh efektivitas laju peningkatan hasil belajar melalui nilai N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,598 (kategori sedang) yang mengungguli kelas kontrol sebesar 0,301 (kategori rendah - sedang). Secara pedagogis, integrasi model ARIAS dan media ClassPoint ini terbukti mampu merekonstruksi pemahaman siswa secara optimal dengan cara meningkatkan keterlibatan aktif, menumbuhkan kepercayaan diri, memelihara minat, serta memfasilitasi evaluasi yang interaktif, sehingga kombinasi pembelajaran inovatif ini sangat direkomendasikan sebagai salah satu alternatif solusi yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

REFERENSI

- Afifah, F. N., Mulyani, S., & Sulistyorini, S. (2025). Pengembangan media video animasi pada materi IPAS topik kekayaan budaya Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 10(1), 45–56.
- Anam, K., Wahyuni, S., & Prasetyo, Z. K. (2025). Development of ClassPoint-based interactive learning media in science subjects for primary school students. *Journal of Elementary Education*, 9(2), 101–115. <https://doi.org/10.xxxx/jee.v9i2.xxxx>
- Ayub, S., Rokhmat, J., Busyairi, A., & Tsuraya, D. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) sebagai upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 1001–1006. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1370>
- Dini Amaliya, R., & Anas, M. (2024). Desain penelitian eksperimen dalam pendidikan. *Jurnal Metodologi Pendidikan*, 6(1), 22–35.
- Fadhilah, N. A., Purbasari, I., & Handoko, T. (2025). Pengembangan bahan ajar IPAS kekayaan budaya Indonesia berbasis kontekstual untuk siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 78–90.
- Fitriani, R., Hidayat, A., & Kusuma, W. (2023). Pengembangan media pembelajaran PowerPoint interaktif add-ins ClassPoint materi bioteknologi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 88–100.
- Fuada, S., Nurhayati, S., & Wulandari, T. (2025). Penerapan model ARIAS berbantuan media interaktif untuk meningkatkan kepercayaan diri dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 55–68.
- Hadiyani, S., Pratiwi, R., & Salsabila, U. H. (2021). Pemanfaatan ClassPoint sebagai media pembelajaran interaktif di era digital. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7(2), 102–114.
- Hasan, M. (2022). Teknik pengumpulan data dalam penelitian pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Hasibuan, A., Siregar, D., & Nasution, F. (2023). Metode observasi dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Metodologi Penelitian Pendidikan*, 5(1), 34–45.
- Iba, O., & Wardhana, D. (2021). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian kuantitatif. *Jurnal Statistika Pendidikan*, 3(2), 78–90.
- Indraswati, D., Marhayani, D. A., Sutisna, D., & Widodo, A. (2024). Penggunaan ClassPoint dalam pelatihan pendidik: Studi efektivitas platform interaktif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 4(1), 67–79.
- Istiqomah, S., Rahmawati, Y., & Salim, A. (2024). Penerapan media presentasi ClassPoint untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Inggris peserta didik di MTsN 9 Jombang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10842750>
- Junaidi, J., Hakim, L., & Sari, N. P. (2022). Implementasi model pembelajaran ARIAS dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 88–100.
- Koyan, I. W. (2021). Statistik pendidikan: Teknik analisis data kuantitatif. Singaraja: Undiksha Press.
- Kurniawan, R., & Ika Yatri, I. (2022). Pengembangan kuis interaktif menggunakan aplikasi ClassPoint pada materi Indahnya Keragaman di Negeriku untuk siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 112–125.
- Magdalena, I., Fajriyati Islami, N., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga ranah

- taksonomi Bloom dalam pendidikan. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 2(1), 132–139.
- Mardhiyatirrahmah, L. (2023). Pembelajaran statistika terkait ukuran pemusatan data (mean, modus, dan median) melalui integrasi terhadap Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Matematika Islami*, 5(1), 45–58.
- Maulana, A., Sari, R. P., & Yulianti, D. (2025). Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 10(1), 23–36.
- Mufti, M., Taheri Akhbar, M., & Selegi, S. F. (2024). Efektivitas model pembelajaran problem based learning terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD. *Jurnal Dikdas*, 10(1), 56–68. <http://journal.stkip-andi-matappa.ac.id/index.php/dikdas>
- Nazriyah, N. A., & Lian, B. (2025). Pengembangan media pembelajaran kuis berbasis ClassPoint menggunakan PowerPoint pada mata pelajaran IPAS kelas V SD Negeri 9 Muara Padang. *Jurnal Pendidikan*, 13(01), 89–102.
- Nihayatul Fadlilah, U., & Purbasari, I. (2024). Implementasi pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa kelas V. *Journal on Education*, 6(3), 16314–16321.
- Novitasari, I. (2021). Pengaruh model pembelajaran project based learning, model konvensional, dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Tandes Kidul I/110 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 67–79.
- Nur, F., & Nihayah, U. (2022). Efektivitas model pembelajaran ARIAS terhadap motivasi dan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 1(3), 45–58.
- Nuzul, M., & Achmad, M. (2023). Pengaruh penggunaan lahan terhadap debit banjir rancangan di DAS Baubau. *Dampak*, 19(1), 22–29. <https://doi.org/10.25077/dampak.19.1.22-29.2022>
- OECD. (2023). PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Rahman, M., & Amri, S. (2014). Model pembelajaran ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction) terintegratif. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Rahmawati, R., Kasdi, A., & Riyanto, Y. (2020). Pengaruh model ARIAS terhadap motivasi belajar dan kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran IPS kelas V sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 6(1), 55–68. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/pd>
- Rizky Nadhifah, T., Suchyadi, Y., & Ginanjar Ganeswara, M. (2025). Pengembangan media pembelajaran PowerPoint interaktif terintegrasi ClassPoint pada materi Indonesiaku Kaya Budaya. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar dan Menengah*, 5(4). <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v5i4.2237>
- Salsabila, U. H., Rachmadhani, N., & Hidayat, M. F. (2024). Integrasi model ARIAS dengan media ClassPoint dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(1), 33–46.
- Sarah, S., Yusuf Ali, E., & Ismail, A. (2024). Development of ClassPoint assisted food chain learning media to improve student learning outcomes in elementary schools. *Edubase: Journal of Basic Education*, 5(2), 107–119.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective*. Pearson.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif,*

- kombinasi, R&D, dan penelitian pendidikan. Alfabeta.
- Suoth, L., Mutji, E. J., & Balamu, R. (2022). Penerapan pendekatan konstruktivisme Vygotsky terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 5(1), 48–53. <https://doi.org/10.23887/jlls.v5i1.40510>
- Surya, A. D., Sumarno, S., & Muhtarom, M. (2023). Analisis kualitas instrumen tes hasil belajar IPAS materi wujud zat dan perubahannya. *Fondatia*, 7(2), 271–282. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i2.3190>
- Swarjana, I. K. (2022). *Populasi dan sampel dalam penelitian kuantitatif*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Utami, Y., Rasmana, P. M., & Khairunnisa. (2023). Uji validitas dan uji reliabilitas instrumen penilaian kinerja dosen. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 4(2), 21–24.
- Wanningrum, C. P., & Sukmawati, W. (2023). Pengaruh model pembelajaran ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction) dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa di sekolah dasar. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 9(1), 43–55. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1205>
- Wao, Y. P., Priska, M., & Peni, N. (2022). Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan media pembelajaran interaktif ClassPoint pada mata kuliah Zoologi Invertebrata. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi*, 3(2), 76–87.
- Ying Bong, E. (2022). The use of a ClassPoint tool for student engagement during online lesson. *IAFOR Journal of Education*, 10(2), 33–48. www.iafor.org